

## ***AMELIORATION OF BATAK TOBA LANGUAGES***

**Erlindo Berliana<sup>1</sup>, Auzar<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**

erlindoberliana22@gmail.com Hp 085274206368, auzarthaer54@gmail.com Hp 0811765963,  
mangatur.sinaga83162@gmail.com Hp 081268977235

*Indonesia Language Literature Education  
Language and Art Department  
Faculty Of Teachers Training and Education  
Riau University*

**Abstract :** *Amelioration is a change of meaning which results in a new meaning perceived as better value than the old meaning (raising meaning). The purpose of this research is to describe amelioration Batak Toba language. This type of research is qualitative research. In this study the author uses descriptive method. Descriptive method is a method that is done with the steps as follows: data collection, classifiers, analyze, and make conclusions to get a picture of the object. The source of this research is the corpus 1) folklore, 2) the maxim, 3) the sermon, and 4) the daily speech of the Batak Toba community. The data containing amelioration is then recorded and transcribed. Technique of collecting data that is using technique refer to. Result of research, found four form of amelioration in Toba Batak language which amount to 89 data. The division of the form is (1) amelioration and synonym of word form of 72 data, (2) phrase amelioration, synonymous with rough word meaning of 13 data, (3) amelioration and synonym in phrase form and (4) amelioration of word form, synonymous with the form of meaningful rough phrases amounting to 2 data.*

**Keywords:** *Amelioration, Batak Toba Language*

## AMELIORASI BAHASA BATAK TOBA

**Erlindo Berliana<sup>1</sup>, Auzar<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**

erlindoberliana22@gmail.com Hp 085274206368, auzarthaer54@gmail.com Hp 0811765963,  
mangatur.sinaga83162@gmail.com Hp 081268977235

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Abstrak :** Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih baik nilainya daripada makna lama (peninggian makna). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ameliorasi Bahasa Batak Toba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, pengklasifikasikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek. Sumber penelitian ini adalah korpus 1) cerita rakyat, 2) pepatah, 3) khotbah, dan 4) ujaran sehari-hari masyarakat Batak Toba. Data yang mengandung ameliorasi lalu dicatat dan ditranskripsikan. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak. Hasil penelitian, ditemukan empat bentuk ameliorasi dalam bahasa Batak Toba yang berjumlah 89 data. Pembagian bentuk tersebut yakni (1) ameliorasi dan sinonimnya berbentuk kata berjumlah 72 data, (2) ameliorasi berbentuk frasa, bersinonim dengan bentuk kata yang bermakna kasar berjumlah 13 data, (3) ameliorasi dan sinonimnya berbentuk frasa dan (4) ameliorasi bentuk kata, bersinonim dengan bentuk frasa yang bermakna kasar berjumlah 2 data.

**Kata kunci:** ameliorasi, bahasa, bahasa batak toba

## PENDAHULUAN

Pada kenyataannya, kehidupan manusia tidak tetap dan senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Karena manusia dan bahasa saling terikat, ketika manusia berkembang dan berubah, maka bahasa itu sendiri juga ikut berubah. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang dinamis, tidak tetap dan selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat penggunaannya. Sebab, sifat dinamis yang dimiliki bahasa memungkinkan terjadinya perubahan tersebut. Hal itu pula yang dapat menimbulkan perbedaan tanggapan dari penutur bahasa. Perubahan ini dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik salah satunya semantik yaitu sub linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa. Perubahan makna yang dimaksud ialah perubahan makna menjadi baik. Kata yang awalnya bermakna kurang baik, tidak sopan menjadi baik, sopan, dan bernilai rasa tinggi.

Bahasa Batak Toba merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang lahir dan berkembang di masyarakat Batak Toba yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba sebagai alat komunikasi dengan sesamanya, baik individu maupun kelompok. Pada umumnya, pengguna atau penutur bahasa Batak Toba dipetuturkan di daerah sekitar Danau Toba dan sekitarnya, meliputi Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara dan Toba Samosir, Sumatra Utara Indonesia.

Pemilihan ameliorasi dalam bahasa Batak Toba pada penelitian ini didasari beberapa hal. *Pertama*, menganalisis perubahan makna kata yang mengarah pada ameliorasi dalam bahasa Batak Toba yang berhubungan dengan komunikasi sehari-hari. Setiap perubahan makna dari kata tersebut pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk melihat dari setiap faktor yang mempengaruhi perubahan makna tersebut. *Kedua*, setiap kata mempunyai fungsi tersendiri pada penggunaannya. Oleh karena itu, peneliti menganalisis setiap fungsi kata yang telah berubah makna ke ameliorasi berdasarkan konteks penggunaannya untuk melihat peranan dari setiap fungsi tersebut. *Ketiga*, mengarahkan penutur bahasa, khususnya penutur bahasa Batak Toba agar dapat menggunakan kata yang tepat ketika bertutur.

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apa saja bentuk-bentuk ameliorasi dalam bahasa Batak Toba? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ameliorasi dalam bahasa Batak Toba.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, pengklasifikasian, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek.

Data yang diambil adalah korpus bahasa dari cerita rakyat dan pepatah bahasa Batak Toba yang mengandung ameliorasi serta ujaran sehari-hari masyarakat Batak

Toba yang mengalami perubahan makna ameliorasi. Sumber penelitian ini adalah 1) cerita rakyat (turiturian), 2) pepatah. 3) khotbah, dan 4) ujaran sehari-hari masyarakat Batak Toba.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan simak. Data dokumentasi terdiri dari cerita rakyat (turiturian) dan pepatah. Data simak terdiri atas khotbah dan ujaran sehari-hari masyarakat Batak Toba. Semua sumber data ditulis untuk keperluan analisis data. Dalam menganalisis data, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan ameliorasi yang telah ditemukan dari semua sumber data (2) menterjemahkan data berupa ameliorasi bahasa batak toba ke dalam bahasa Indonesia (3) mengidentifikasi data ameliorasi yang telah ditemukan dari semua sumber data (4) mengklasifikasikan data ameliorasi berdasarkan jenis bentuknya (5) menganalisis makna ameliorasi bahasa batak toba sesuai dengan rumusan masalah, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun bentuk-bentuk ameliorasi dalam bahasa Batak Toba berjumlah 89 data yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Ameliorasi dan sinonim berbentuk kata.
2. Ameliorasi berbentuk frasa, sinonim berbentuk kata.
3. Ameliorasi dan sinonim berbentuk frasa.
4. Ameliorasi bentuk kata, persamaan kata bentuk frasa.

### Ameliorasi dan Sinonim Berbentuk Kata

Data 6: *mangunteas*

Kata *mangunteas* 'remeh' bersinonim dengan *leas* 'remeh'. Kata *mangunteas* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *leas*, misalnya dalam kalimat:

(6) Mangunteas do roha ni ulubalang ni musu i marnida Raja Bungkal Sodugaran  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Remehlah hati pemimpin perang itu melihat Raja Bungkal Sodugaran

ala ni poso ni dolidoli i.  
 ↓ ↓ ↓  
 karena kecil laki-laki itu.

'Pimpinan perang menganggap remeh Raja Bungkal Sodugaran karena badannya yang kecil'.

Di dalam data (6) terdapat sebuah bentuk kata yang lebih halus dari bentuk kata *leas* yakni *mangunteas*. Meskipun sama-sama memiliki makna remeh, bentuk kata

*mangunteas* dinilai pengguna bahasa Batak Toba lebih halus daripada bentuk kata *leas*. Bila digunakan, kata *leas* dimaknai sebagai orang yang dianggap remeh bahkan kecil sekali di mata manusia. Tidak heran ketika seseorang yang dimaksud ada ditengah-tengah masyarakat, dia dianggap tidak ada dan bila seseorang tersebut memberikan suatu pendapat, orang akan merespon perkataannya tersebut suatu hal omong kosong. Bukan hanya dari segi fisik, terkadang dari bentuk tubuh pun seseorang bisa dianggap remeh seperti kalimat pada data (6). Orang yang mempunyai bentuk tubuh kecil dianggap tidak bisa apa-apa. Untuk menghindari perasaan berkecil hati, bentuk kata *mangunteas* lebih pantas dipakai untuk mengungkapkan kata remeh.

Data 8: *martapian*

Kata *martapian* ‘mandi’ bersinonim dengan *maridi* ‘mandi’. Kata *martapian* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *maridi*, misalnya dalam kalimat:

- (8) Tikki martapian Boru Saroding huhut manganggiri obukna na ganjang  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 ketika mandi Boru Saroding sekaligus menyisir rambutnya panjangnya  
jala mansai godang i di tepi ni tao i, ro ma sada baoa manjonohi ibana.  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 juga sangat banyak di tepi danau datanglah satu lelaki mendaktinya.

‘Ketika Boru Saroding mandi dan menyisir rambutnya yang panjang di tepi danau, datanglah seorang laki-laki mendekatinya’.

Mandi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia. Dalam bahasa Batak Toba, bahasa halus dari mandi diartikan dengan bentuk kata *martapian*. Dalam pengguna bahasa Batak Toba *martapian* adalah aktivitas mandi dengan menggunakan sarung sebagai penutupnya. Dulu perempuan Batak Toba bila ingin mandi haruslah membawa sarung karena jarak antara rumah dan sungai tidak terlalu dekat. Sarung yang dibawa juga digunakan sebagai alas di kepala ketika membawa ember. Seiring berjalan waktu, saat ini ketika mandi orang bahkan tidak menggunakan sehelai benang pun sehingga petuah memakai sarung ketika mandi sudah tidak dilakukan lagi. Kegiatan mandi tanpa busana dalam bahasa Batak Toba disebut dengan bentuk kata *maridi* yang jika dilihat dari segi rasa memiliki nilai yang rendah daripada kata *martapian*.

Data 45: *sitarupon*

Kata *sitarupon* ‘rambut’ bersinonim dengan *obuk* ‘rambut’. Kata *sitarupon* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *obuk*, misalnya dalam kalimat:

- (45) Sitarupon do jambulon na nidandan baen samara, pasupasa na mardongan  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 rambutlah jambul yang didandan buat bahaya berkat berteman
- tangiang ni hulahula do mambahen marsundutsundut so ada mara.  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 doa pamanlah membuat terhindari dari bahaya

‘Doa merupakan penunjuk jalan yang tiada batas’.

Kalimat pada data (45) merupakan pepatah orang Batak Toba yang artinya doa merupakan pedoman hidup yang tiada batas. Dalam pepatah tersebut menggunakan kata rambut sebagai objeknya. Rambut dalam bahasa Batak yakni *sitarupon*. Sama dengan ameliorasi bagian tubuh yang telah ditemukan pada data yang lain, bentuk kata *sitarupon* merupakan ameliorasi dari bentuk kata *obuk*. Selain dikarenakan adanya imbuhan *si-* pada bentuk kata *sitarupon* sebagai penunjuk yang membuat kata tersebut bernilai lebih tinggi, rambut bagi orang Batak Toba adalah suatu mahkota pemberian Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, pepatah bahasa Batak toba banyak menggunakan kata rambut sebagai contohnya karena dimaknai suatu hal yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan ini identik dengan berkah yang diterima.

### Ameliorasi Berbentuk Frasa, Sinonim Berbentuk Kata.

Data 72: *sigotil monis*

Kata *sigotil monis* ‘pelit’ bersinonim dengan *holit* ‘pelit’. Kata *sigotil monis* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *holit*, misalnya dalam kalimat:

- (72) On pe, sigotil monis hian do tong on.  
 ↓ ↓ ↓ ↓  
 ini pun, pelitnya juga dulu

‘Dulu kamu sempat juga pelit’.

Pengguna bahasa Batak Toba beranggapan frasa yang terdapat dalam data (72) yaitu *sigotil monis* memiliki nilai yang lebih halus dari pada kata *holit* yang keduanya mempunyai makna pelit. Imbuhan *si-* dalam bahasa Batak Toba merupakan penunjuk yang lebih sopan maknanya saat digunakan. *Sigotil monis* ialah orang yang pelit dalam keadaan tertentu saja dikarenakan adanya hal yang melatarbelakangi, contoh rasa sakit hati, tidak memiliki, dan merasa rugi dengan situasi saat itu. Sedangkan kata *holit* merupakan sifat bawaan seseorang yang memang tidak mau berbagi dengan orang lain. Dalam hal ini *holit* bermakna pelit sekali.

Data 73: *sinuan tunas*

Kata *sinuan tunas* ‘anak laki-laki’ bersinonim dengan *anak* ‘anak laki-laki’. Kata *sinuan tunas* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *anak*, misalnya dalam kalimat:

(73) Borua ina hallet na, eh sinuan tunas nai do. Ima, saumur do

↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
perempuan pacar anak lakinya. itu seumuran

tong i dohot ho. Ah baoa ma museng.

↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
ternyata dengan kau laki-laki pulalah

Pada data (73) terdapat frasa *sinuan tunas* yang bermakna lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *anak*. Dalam pertuturan bahasa Batak Toba, panggilan untuk seseorang merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu ketika berkenalan masyarakat Batak Toba pasti menanyakan usia lawan bicaranya supaya lebih tahu menggunakan tingkat panggilan yang digunakan. Frasa *sinuan tunas* dan kata *anak* keduanya mempunyai makna anak laki-laki. Frasa *sinuan tunas* lebih mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dan halus karena frasa tersebut selain panggilan khusus anak laki-laki juga mengandung sebuah harapan untuk meneruskan marga di keturunan selanjutnya. Sedangkan kata *anak* bermakna khusus istilah bagi anak laki-laki.

### Ameliorasi dan Sinonim Berbentuk Frasa

Data 79: *sigagat duhut*

Kata *sigagat duhut* ‘kerbau’ bersinonim dengan *horbo* ‘kerbau’. Kata *sigagat duhut* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *horbo*, misalnya dalam kalimat:

(79) Sigagat duhut ni sibuluan manjampal di balian. Sai dapot ma di hamu angka na

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
kerbau dibersihkan tidur di ladang kiranya dapat kalianlah semua

diluluan jala sai tiur nang pansarian.

↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
dicari juga selalu bersinar dipencapaian

‘Semoga keadaan Anda baik-baik selalu agar semua cita-cita tercapai’.

Data (76) di atas merupakan sebuah pepatah masyarakat Batak Toba yang artinya semoga keadaan Anda baik-baik selalu agar semua cita-cita tercapai. Frasa *sigagat duhut* merupakan bentuk ameliorasi dari bentuk kata *horbo*. Dalam hal ini frasa tersebut dimaknai sebagai si pemakan rumput yang dinilai lebih tinggi nilai rasanya daripada kata kerbau (*horbo*). Diketahui, selain kerbau memang masih ada binatang yang memakan rumput seperti kambing, rusa, dan lain-lain. Tetapi istilah *sigagat duhut* merupakan bentuk frasa khusus untuk binatang kerbau.

Data 84: *tumagam haroan*

Kata *tumagam haroan* ‘menantikan kelahiran’ bersinonim dengan *naeng sorang* ‘menantikan kelahiran’. Kata *tumagam haroan* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *naeng sorang*, misalnya dalam kalimat:

(84) Di na sadari tumagam haroan ma tunggane boruna, alai tung le leng do asa  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 satu malam menantikan kelahiranlah istrinya tetapi cukup lama  
 supaya

tubu na di bortian, pola longang sude halak.  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 supaya di kandungannya sampai heran semua orang

‘Dia cukup lama menantikan kelahiran anaknya sehingga orang pun menjadi heran’.

Di dalam data (84) terdapat sebuah bentuk frasa *tumagam haroan*. Masyarakat pengguna bahasa Batak Toba menilai bahwa frasa *tumagam haroan* lebih halus maknanya daripada bentuk frasa *naeng sorang*, yang kedua frasa tersebut mempunyai makna menantikan kelahiran. Dalam beberapa situasi, frasa *naeng sorang* mempunyai makna ganda bisa bermakna menanti kelahiran, berpisah, tamat. Seperti dalam kalimat ‘*Tokkin nai lao do i tu luar kota ala naeng sorang sian sikola na*’. Dalam kalimat tersebut frasa *naeng sorang* bermakna tamat dari perkuliahannya. Berbeda dengan frasa *tumagam haroan* memang suatu istilah yang bermakna keadaan seorang perempuan yang menantikan bulan untuk melahirkan seperti data yang ditemukan.

Data 86: *manipul ulu*

Kata *manipul ulu* ‘janda’ bersinonim dengan *ina namabalu* ‘janda’. Kata *manipul ulu* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *ina namabalu*, misalnya dalam kalimat:

- (86) Oh olo-olo ganjang obukna kan, bea aharoa i,  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 oh iya-iya panjang rambutnya kenapa dengan itu
- nga manipul ulu i aha. Ima kan, au baru on dope hu boto.  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Sudah janda dia itu itulah aku baru aja ku tahunya

‘Saya baru tahu informasinya kalau dia ternyata sudah janda’.

Data (86) terdapat sebuah frasa *manipul ulu* yang nilai lebih halus dari pada frasa *ina namabalu*, yang keduanya sama-sama mempunyai arti janda. Frasa *ina namabalu* dianggap kasar oleh pengguna bahasa Batak Toba karena terkesan sakit hati juga terlalu langsung mengarahkan ke situasi jandanya. Berbeda dengan frasa *manipul ulu* yang bermakna putus kepalanya. Maksudnya ialah seorang wanita yang tidak mempunyai suami atau kepala rumah tangga lagi. Kini wanita tersebut sebagai ganti kepala yang putus tadi. Oleh sebab itulah, masyarakat Batak Toba bahwa frasa *manipul ulu* dianggap bermakna lebih halus dan lebih tinggi nilai rasanya.

### Ameliorasi Bentuk Kata dan Sinonim Berbentuk Frasa

Data 88: *tengahon*

Kata *tengahon* ‘sombong’ bersinonim dengan *ginjang roha* ‘sombong’. Kata *tengahon* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *ginjang roha*, misalnya dalam kalimat:

- (88) Hu sukkun ma jo hamu, lomo do rohamu molo  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Aku bertanya sama kalian sukakah kalian bila
- adong halak sai ma tengahon dirina?  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Ada orang yang selalu menyombongkan dirinya

‘Saya bertanya, sukakah kalian bila ada orang yang selalu menyombongkan dirinya?’

Di dalam data 88 terdapat sebuah bentuk kata yang bermakna halus, yakni *tengahon*. Masyarakat pengguna bahasa Batak Toba menilai bahwa bentuk kata *tengahon* lebih halus daripada kata *ginjang roha*, meskipun keduanya bermakna *sombong*. Ketika diucapkan kata *ginjang roha* lebih menyakiti perasaan seseorang

karena dianggap memiliki sifat sombong berlebihan yang merasa dirinya yang paling besar daripada orang di sekitarnya.

Data 89: *marniang*

Kata *marniang* ‘kurus’ bersinonim dengan *tinggal holi* ‘kurus’. Kata *marniang* lebih tinggi nilai rasanya daripada kata *tinggal holi*, misalnya dalam kalimat:

(89) Dung i soluk ma nangkok pitu lembu na asing sian batang aek i, angka na roa

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
kemudian tampaklah juga tujuh lembu keluar dari sungai semua yang

rupa, jala na marniang, didapothon ma tu lambung ni lembu, angka na di pasir.

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
jelek juga yang kurus didekatkannya ke samping lembu semua yang di pasir

‘Kemudian tampaklah juga tujuh ekor lembu yang lain, yang keluar dari dalam sungai Nil itu, buruk bangunnya dan kurus badannya, lalu berdiri disamping lembu-lembu yang tadi, ditepi sungai itu’.

Pada data (89) terdapat kata bermakna halus, yakni *marniang*. Pengguna bahasa Batak Toba menilai bahwa bentuk kata *marniang* lebih halus nilai rasanya daripada bentuk frasa *tinggal holi*. Frasa *tinggal holi* dimaknai sebagai seseorang yang kurus, seseorang yang tidak memiliki otot atau daging, atau seseorang yang tubuhnya hanya tulang dibalut kulit tanpa daging.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ameliorasi bahasa Batak Toba disimpulkan bahwa ada empat bentuk ameliorasi yang berjumlah 89 data. Bentuk ameliorasi dalam bahasa Batak Toba tersebut yaitu:

1. Ameliorasi dan sinonimnya berbentuk kata berjumlah 70 data.
2. Ameliorasi berbentuk frasa, sinonim berbentuk kata berjumlah 13 data.
3. Ameliorasi dan sinonim berbentuk frasa berjumlah 4 data.
4. Ameliorasi bentuk kata, sinonim berbentuk frasa berjumlah 2 data.

Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengarah pada hal yang bernilai rasa baik. Perubahan kata ke ameliorasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang paling menonjol adalah perbedaan tanggapan penutur bahasa. Perbedaan tanggapan dari penutur bahasa yang disertai dengan berkembangnya budaya dan kemasyarakatan memungkinkan dapat menimbulkan perubahan makna kata ameliorasi.

## **Rekomendasi**

Penelitian ini hanya membahas bentuk dan makna ameliorasi bahasa Batak Toba. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agra dapat meneliti bentuk bahasa Batak yang lain. Seperti bentuk bahasa Batak Simalungun, bentuk bahasa Batak Karo, bentuk bahasa Batak Mandailing, bentuk bahasa Batak Angkola, dan bentuk bahasa Batak Pakpak.

Selain bentuk penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan melihat perbandingan ameliorasi antar keenam bahasa Batak. Misalnya, perbandingan ameliorasi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Karo, perbandingan ameliorasi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Simalungun, perbandingan ameliorasi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Angkola, perbandingan ameliorasi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Pakpak, dan perbandingan ameliorasi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik: Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Darma, Yoce Aliyah, dkk. 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Darmojuwono, Setiawati. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Farida, Nur. 2013. Penggunaan eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran Kompas. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Juniarti, Re hulina. 2013. Perubahan Makna dalam Rubrik Politik, Sosial, dan Ekonomi pada Harian Pontianak Pos. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(11). FKIP Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2017. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margono. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muis Muhammad, dkk. 2010. *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nakip, Muhammad. 2017. Ameliorasi dan Peyorasi Bahasa Madura di Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. 4 (9). FKIP Universitas Tanjung Pura. Pontianak.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ria, Pesta Uli. 2011. Analisis Perubahan Makna Kata dalam Harian Seputar Indonesia Edisi 23 Agustus-6 September 2010. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 17(3):9-13. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sianipar, Effendi. 2012. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Rumah Indonesia.